

PELATIHAN PENGOLAHAN BAHAN LOKAL BAGI IBU PKK SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA DI DESA TUAKEPA KECAMATAN TITEHENA

Reinaldis Masi¹⁾, Mudmainna^{2)*}, Brigita Elisabet KR.Uran³⁾

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Indonesia

*Corresponding Author's Email: innasumitro@gmail.com

Article Info

Article History:

Received September 19, 2025

Revised September 29, 2025

Accepted September 30, 2025

Keywords:

Community Service,
PKK,
Local Food Processing,
Banana,
Women's Empowerment,
Family Economy

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article
under the CC-BY-SA license



ABSTRAK

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Desa Tuakepa, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, dengan fokus pada pelatihan pengolahan pangan lokal berbahan dasar pisang bagi ibu-ibu PKK. Desa Tuakepa memiliki potensi pisang yang melimpah, namun pemanfaatannya masih terbatas pada konsumsi rumah tangga dan penjualan dalam bentuk segar dengan harga rendah. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi masyarakat, khususnya ibu PKK, dalam mengolah pisang menjadi produk bernilai ekonomi seperti sale pisang coklat karamel. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan kewirausahaan, praktik langsung pengolahan pisang, serta refleksi dan evaluasi bersama peserta. Hasil kegiatan menunjukkan respon positif dengan partisipasi aktif 15 orang peserta yang terlibat dalam seluruh rangkaian pelatihan. Produk yang dihasilkan memiliki cita rasa khas, disukai peserta, dan berpotensi menjadi komoditas usaha keluarga. Dampak kegiatan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, membangun semangat kewirausahaan, serta membuka peluang pengembangan usaha kecil berbasis PKK. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pelatihan pengolahan pangan lokal mampu memberikan kontribusi nyata dalam mendukung kemandirian ekonomi keluarga dan pemberdayaan perempuan di pedesaan.

ABSTRACT

This Community Service Program (PkM) was carried out in Tuakepa Village, Titehena District, East Flores Regency, East Nusa Tenggara, focusing on training the local women's group (PKK) in processing banana-based local food products. Tuakepa has abundant banana resources; however, their utilization has been limited to household consumption and sales in raw form at low prices. The objective of this program was to improve the knowledge, skills, and motivation of PKK members in processing bananas into economically valuable products, such as caramel-coated chocolate banana chips. The implementation method included entrepreneurship counseling, hands-on banana processing practice, as well as reflection and group evaluation. The results indicated a positive response, with the active participation of 15 women throughout the training sessions. The products produced had distinctive flavors, were well-received by participants, and demonstrated potential as a family-based business commodity. The program's impact extended beyond technical skill enhancement to strengthening social bonds, fostering entrepreneurial spirit, and creating opportunities for developing small-scale businesses within the PKK community. In conclusion, local food processing training has provided significant contributions to supporting family economic independence and women's empowerment in rural areas.

How to cite: Masi, R., Mudmainna, M., & Uran, B. E. K. (2025). PELATIHAN PENGOLAHAN BAHAN LOKAL BAGI IBU PKK SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA DI DESA TUAKEPA KECAMATAN TITEHENA. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(3), 353–363. <https://doi.org/10.55681/devote.v4i3.4638>

PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan keluarga dan masyarakat. Sebagai ibu rumah tangga, perempuan tidak hanya berfungsi sebagai pengelola rumah tangga dalam arti sempit, tetapi juga berkontribusi besar dalam membentuk keluarga yang bermartabat dan berdaya saing. Melalui pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas yang dimiliki, perempuan mampu menjadi agen

perubahan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, bahkan dapat membantu melepaskan belenggu kemiskinan yang selama ini menjadi masalah mendasar dalam masyarakat pedesaan. Perempuan yang berdaya akan melahirkan keluarga yang sehat, sejahtera, dan berpendidikan, karena peran perempuan dalam rumah tangga sangat erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan anak, serta penciptaan lingkungan sosial yang harmonis (Moser, 2017, p. 43). Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Dalam konteks kebijakan nasional, Pemerintah Indonesia melalui Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2000 menggagas sebuah gerakan nasional dengan perempuan sebagai motor penggeraknya, yakni Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Program ini dirancang untuk memberdayakan keluarga, khususnya melalui peran perempuan, guna meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. PKK memiliki visi mewujudkan keluarga yang berbudaya, bahagia, sejahtera, maju, dan mandiri, dengan kehidupan harmonis yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (TP-PKK, 2021, p. 15). Mekanisme gerakan PKK dikelola oleh Tim Penggerak PKK (TP-PKK) di setiap jenjang pemerintahan, mulai dari tingkat pusat hingga desa, sehingga gerakan ini menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Dengan cakupan yang luas, PKK menjadi salah satu wadah strategis dalam membina keluarga sekaligus menggerakkan pembangunan berbasis masyarakat.

Salah satu program unggulan PKK adalah Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K). Program ini mendorong perempuan, khususnya ibu rumah tangga, untuk aktif dalam kegiatan kewirausahaan dengan mengandalkan keterampilan dan potensi lokal yang ada. Melalui UP2K, perempuan diharapkan mampu mewujudkan kesejahteraan hidup dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti hasil pertanian, perkebunan, maupun pangan lokal, yang kemudian diolah menjadi produk bernilai ekonomi. Kegiatan kewirausahaan berbasis keluarga ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, tetapi juga mengajarkan perempuan mengenai pentingnya kemandirian, inovasi, serta daya saing dalam menghadapi tantangan ekonomi (Sutrisno & Anantanyu, 2020, p. 62).

Namun, perlu disadari bahwa keterampilan dan pengetahuan yang menjadi modal utama dalam berwirausaha tidak dapat diperoleh secara instan. Perempuan, khususnya ibu rumah tangga, membutuhkan pembinaan, pendampingan, serta pelatihan berkelanjutan agar mampu mengembangkan kemampuan tersebut. Dalam perspektif teori pemberdayaan, proses ini disebut sebagai *capacity building*, yakni peningkatan kapasitas individu dan kelompok untuk mengelola potensi, mengambil keputusan, serta meningkatkan taraf hidupnya (Chambers, 1997, p. 109). Melalui penyuluhan, pelatihan, maupun praktik kewirausahaan secara nyata, perempuan dapat membangun keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar sekaligus mengoptimalkan potensi lokal. Dengan demikian, usaha-usaha ekonomi produktif yang dijalankan oleh perempuan tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Pentingnya pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi ibu-ibu PKK, tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa mereka masih tergolong sebagai tenaga kerja produktif yang potensial. Dengan meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan kemandirian dalam berusaha, perempuan tidak hanya berkontribusi pada keluarganya, tetapi juga menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat di sekitarnya. Lebih jauh, pemberdayaan ini juga berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada tujuan ke-5 yaitu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, serta tujuan ke-8 yaitu pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (UNDP, 2020, p. 24). Oleh sebab itu, program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan memiliki nilai strategis, baik dalam skala lokal maupun nasional.

Salah satu bentuk konkret pemberdayaan tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan pengolahan pangan lokal. Indonesia sebagai negara agraris memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, termasuk potensi hasil bumi yang sering kali belum diolah secara optimal. Di berbagai desa, bahan pangan lokal melimpah tetapi pemanfaatannya masih terbatas pada konsumsi sehari-hari atau bahkan terbuang sia-sia karena tidak ada inovasi dalam pengolahan. Hal ini juga terjadi di Desa Tuakepa, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur, yang memiliki potensi hasil pertanian, terutama pisang, dalam jumlah besar. Sayangnya, potensi tersebut belum dimaksimalkan karena masyarakat masih terbatas dalam pengetahuan dan keterampilan untuk mengolahnya menjadi produk bernilai ekonomi. Padahal, dengan kreativitas dan inovasi, pisang dapat diolah menjadi berbagai produk olahan seperti keripik pisang, sale pisang, atau produk

modern seperti sale pisang cokelat karamel yang memiliki daya tarik pasar yang tinggi (Nurhayati, 2022, p. 77).

Pemilihan Desa Tuakepa sebagai lokasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan oleh tim dosen dari Program Studi Pendidikan Ekonomi merupakan langkah strategis untuk mendukung program pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat. Melalui kegiatan bertema “Pelatihan Pengolahan Bahan Lokal bagi Ibu PKK sebagai Upaya untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Tuakepa Kecamatan Titehena”, para dosen berupaya memberikan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi kepada masyarakat setempat, khususnya ibu-ibu PKK, agar mampu memanfaatkan potensi lokal secara optimal. Dengan pelatihan ini, pisang yang sebelumnya hanya dikonsumsi secara sederhana dapat diolah menjadi produk bernilai jual, sehingga menjadi sumber tambahan pendapatan bagi keluarga.

Kegiatan pelatihan pengolahan pangan lokal tidak hanya memberikan manfaat ekonomis, tetapi juga memiliki dampak sosial dan psikologis yang signifikan. Bagi ibu-ibu PKK, keterlibatan dalam kegiatan produktif ini menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan harga diri, serta memperkuat identitas mereka sebagai agen pembangunan di lingkungannya. Selain itu, melalui kewirausahaan berbasis potensi lokal, ibu-ibu PKK juga dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi desa, membuka peluang kerja baru, serta mengurangi tingkat pengangguran tersembunyi yang sering dialami oleh perempuan di pedesaan (Kurniawati, 2019, p. 112).

Meski demikian, terdapat sejumlah permasalahan mendasar yang perlu diatasi. Pertama, selama ini belum pernah dilakukan pelatihan pengolahan bahan pangan lokal, khususnya pisang, di Desa Tuakepa, padahal bahan ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Kedua, motivasi, pengetahuan, keterampilan, serta kemauan untuk berwirausaha masih tergolong rendah di kalangan ibu-ibu PKK. Kondisi ini menunjukkan adanya gap antara potensi sumber daya alam dengan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelolanya. Oleh karena itu, intervensi berupa program pelatihan menjadi sangat relevan untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Kegiatan PkM yang dilaksanakan di Desa Tuakepa bertujuan untuk membantu masyarakat dalam mengolah pangan lokal sebagai sumber tambahan pendapatan keluarga, meningkatkan kemampuan kewirausahaan ibu-ibu PKK, serta menumbuhkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam bidang pengolahan pangan. Selain itu, kegiatan ini juga merupakan wujud nyata implementasi tridharma perguruan tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat, di mana dosen berperan aktif dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan untuk kepentingan masyarakat luas (Sudjana, 2007, p. 53).

Melalui kegiatan ini, diharapkan ibu-ibu PKK di Desa Tuakepa mampu memanfaatkan potensi lokal yang ada dengan baik, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya sekaligus memberikan kontribusi pada pembangunan ekonomi desa. Produk olahan pisang seperti sale pisang cokelat karamel dapat menjadi produk unggulan desa yang tidak hanya dipasarkan secara lokal, tetapi juga berpotensi menembus pasar regional bahkan nasional apabila dikelola dengan baik. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembangunan jiwa kewirausahaan dan kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang melalui beberapa tahapan yang terstruktur, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Ketiga tahap ini dilaksanakan secara berkesinambungan untuk memastikan keberhasilan kegiatan serta tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, yakni pemberdayaan ibu-ibu PKK di Desa Tuakepa dalam memanfaatkan bahan pangan lokal, khususnya pisang, sebagai produk olahan yang bernilai ekonomi.

Tahap pertama adalah perencanaan, yang dimulai dengan pembentukan tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM). Tim ini terdiri dari dosen dan mahasiswa yang memiliki latar belakang keilmuan sesuai dengan tema kegiatan, yaitu pendidikan ekonomi dan kewirausahaan. Pada tahap ini, tim menyusun proposal kegiatan yang memuat latar belakang, tujuan, sasaran, serta rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan. Proposal tersebut kemudian diajukan kepada pihak kampus IKTL untuk memperoleh persetujuan dan dukungan. Selanjutnya, dilakukan pendekatan kepada mitra kegiatan, dalam hal ini Kepala Desa Tuakepa beserta perangkat desa, untuk menjalin kesepahaman dan kesepakatan kerja sama terkait pelaksanaan program. Tahap perencanaan ini juga mencakup penyusunan jadwal kegiatan secara rinci, termasuk waktu pelaksanaan, alur kegiatan, serta identifikasi kebutuhan alat dan bahan yang diperlukan untuk pelatihan. Persiapan alat dan bahan, seperti pisang sebagai bahan utama, cokelat, gula, serta peralatan pengolahan makanan, dipastikan tersedia sebelum kegiatan dimulai agar pelaksanaan

berjalan lancar. Dengan adanya perencanaan yang matang, kegiatan ini diharapkan dapat terlaksana sesuai tujuan dan bermanfaat bagi masyarakat sasaran.

Tahap kedua adalah pelaksanaan, yaitu implementasi dari rencana kegiatan yang telah disusun. Pada tahap ini, tim pelaksana terlebih dahulu melakukan koordinasi langsung dengan Kepala Desa Tuakepa, staf desa, dan kelompok ibu-ibu PKK setempat sebagai peserta kegiatan. Pelaksanaan diawali dengan acara pembukaan yang dipimpin oleh ketua tim pelaksana PkM, yang berisi sambutan singkat sekaligus pengenalan anggota tim kepada peserta. Acara pembukaan ini juga menjadi sarana untuk menjelaskan secara umum maksud, tujuan, serta manfaat kegiatan yang akan dilaksanakan, sehingga peserta memiliki gambaran jelas mengenai urgensi pelatihan. Selanjutnya, ketua tim memberikan materi pendahuluan tentang kewirausahaan, dengan fokus pada pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai sumber tambahan pendapatan keluarga. Materi ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi, kesadaran, dan pengetahuan dasar kewirausahaan bagi peserta sebelum mereka terjun langsung ke praktik pengolahan.

Setelah sesi materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik pelatihan pengolahan pisang menjadi produk olahan bernilai jual, yaitu sale pisang cokelat karamel. Tim pelaksana membimbing peserta mulai dari tahap pemilihan bahan, proses pengolahan, hingga penyajian produk akhir. Seluruh peserta, yakni ibu-ibu PKK, terlibat langsung dalam setiap proses sehingga mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga mengalami pembelajaran melalui praktik nyata. Hal ini sejalan dengan prinsip *learning by doing*, di mana keterampilan baru akan lebih mudah diserap melalui pengalaman langsung. Proses pelatihan berlangsung dalam suasana yang komunikatif dan partisipatif. Para peserta terlihat antusias, aktif bertanya, dan menunjukkan minat yang tinggi untuk menguasai keterampilan baru tersebut. Antusiasme peserta juga ditunjukkan dengan kesungguhan mereka mengikuti setiap tahapan pengolahan hingga menghasilkan produk akhir yang sesuai dengan standar.

Tahap ketiga adalah evaluasi, yang dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan sekaligus mengetahui tingkat pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu observasi langsung terhadap hasil kerja peserta serta diskusi reflektif setelah kegiatan selesai. Dari sisi observasi, indikator keberhasilan program diukur berdasarkan kemampuan peserta dalam mengolah pisang menjadi produk sale pisang cokelat karamel sesuai dengan arahan dan standar yang diberikan. Produk yang dihasilkan kemudian dinilai dari segi tampilan, rasa, dan kelayakan jual. Sementara itu, dari sisi refleksi, peserta diminta untuk memberikan umpan balik terkait manfaat yang mereka rasakan, kesulitan yang dihadapi selama pelatihan, serta harapan terhadap kegiatan serupa di masa mendatang.

Selain itu, evaluasi juga mencakup aspek non-teknis, seperti peningkatan motivasi berwirausaha, keaktifan peserta dalam kegiatan, serta semangat kebersamaan yang terbangun di antara anggota PKK. Berdasarkan hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan ini berjalan sesuai rencana dan mampu memberikan dampak positif bagi peserta. Keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari keterampilan teknis dalam mengolah pisang, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pemanfaatan potensi lokal untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Evaluasi ini sekaligus menjadi dasar perbaikan dan pengembangan program serupa di masa depan, sehingga kegiatan pengabdian masyarakat dapat semakin relevan dan bermanfaat bagi masyarakat sasaran.

Dengan demikian, metode pelaksanaan kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ini menjadi kerangka penting dalam menjamin keberhasilan program. Perencanaan yang matang memastikan kesiapan tim dan mitra, pelaksanaan yang partisipatif menjamin keterlibatan aktif peserta, serta evaluasi yang sistematis memberikan umpan balik bagi peningkatan program di masa mendatang. Melalui pendekatan ini, kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Tuakepa tidak hanya menghasilkan produk olahan pisang semata, tetapi juga menciptakan proses pemberdayaan yang berkelanjutan bagi ibu-ibu PKK dan masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dipusatkan di Desa Tuakepa, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Desa Tuakepa merupakan salah satu desa yang memiliki karakteristik khas daerah pedesaan di Flores, dengan bentang alam yang indah, lahan pertanian yang cukup luas, serta masyarakat yang sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan perkebunan. Letak geografis desa ini berada di kawasan yang strategis, meskipun aksesibilitas menuju desa masih relatif terbatas dibandingkan dengan daerah perkotaan. Jalan menuju

Tuakepa sebagian sudah beraspal, namun di beberapa titik masih berupa jalan berbatu yang menyulitkan kendaraan ketika musim hujan. Kondisi geografis ini memberikan gambaran bahwa Desa Tuakepa adalah desa yang potensial namun masih menghadapi sejumlah tantangan dalam hal infrastruktur.

Secara demografis, Desa Tuakepa dihuni oleh masyarakat yang memiliki ikatan sosial yang kuat. Jumlah penduduknya relatif tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Titehena, namun solidaritas dan kebersamaan masyarakat menjadi modal sosial yang penting. Sebagian besar penduduk Desa Tuakepa bekerja sebagai petani, pekebun, dan buruh tani, dengan komoditas utama berupa tanaman pangan lokal, salah satunya adalah pisang. Pisang di desa ini tumbuh subur karena kondisi tanah yang subur serta curah hujan yang mendukung, namun potensi besar ini masih belum dimanfaatkan secara optimal. Selama ini pisang hanya dikonsumsi secara sederhana sebagai makanan sehari-hari atau dijual dalam bentuk segar dengan harga yang relatif rendah di pasar tradisional.

Di desa ini terdapat kelompok ibu-ibu yang tergabung dalam Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di bawah pengawasan Kepala Desa Tuakepa. Kelompok PKK menjadi wadah bagi para ibu rumah tangga untuk berkumpul, belajar, dan mengembangkan berbagai keterampilan, baik yang berkaitan dengan pengelolaan rumah tangga, kesehatan keluarga, pendidikan anak, maupun kegiatan ekonomi produktif. Kehadiran PKK di Desa Tuakepa memiliki peran penting karena menjadi motor penggerak dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui berbagai program yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan masyarakat. Namun demikian, kelompok PKK di Tuakepa masih menghadapi keterbatasan dalam hal keterampilan kewirausahaan dan pengolahan hasil pertanian, sehingga peran mereka sebagai agen pemberdayaan ekonomi belum berjalan maksimal.

Salah satu potensi utama Desa Tuakepa adalah ketersediaan hasil bumi berupa pisang. Hampir setiap rumah tangga di desa ini memiliki pohon pisang di pekarangan atau kebun mereka. Jenis pisang yang tumbuh pun beragam, mulai dari pisang raja, pisang kepok, hingga pisang uli yang semuanya memiliki kualitas baik. Sayangnya, pisang yang melimpah ini sering kali hanya dimanfaatkan secara terbatas. Sebagian besar masyarakat menjual pisang segar ke pasar dengan harga rendah, bahkan tidak jarang pisang yang sudah matang dibiarkan membusuk karena tidak laku terjual. Fenomena ini menunjukkan adanya mismatch antara potensi alam dengan keterampilan masyarakat dalam mengolahnya menjadi produk bernilai ekonomi. Padahal, jika pisang diolah dengan baik menjadi produk seperti keripik, dodol, atau sale pisang dengan berbagai varian rasa, maka nilai jualnya bisa meningkat secara signifikan. Inilah yang menjadi salah satu alasan utama dipilihnya Desa Tuakepa sebagai lokasi kegiatan PkM dengan tema “Pelatihan Pengolahan Pangan Lokal bagi Ibu PKK sebagai Upaya untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Tuakepa Kecamatan Titehena.”

Selain potensi pisang, kondisi sosial-ekonomi masyarakat Tuakepa juga menjadi latar belakang pelaksanaan kegiatan ini. Tingkat pendapatan keluarga rata-rata di desa ini masih relatif rendah, karena sebagian besar hanya mengandalkan hasil pertanian musiman. Ketergantungan pada pasar tradisional dan terbatasnya akses informasi mengenai peluang usaha menyebabkan masyarakat kesulitan untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif secara mandiri. Di sisi lain, tingkat pendidikan masyarakat sebagian besar masih terbatas pada tingkat sekolah dasar dan menengah, sehingga pemahaman mereka terhadap konsep kewirausahaan modern masih rendah. Namun demikian, masyarakat Desa Tuakepa, khususnya ibu-ibu PKK, memiliki semangat belajar yang tinggi. Hal ini terlihat dari antusiasme mereka ketika ada kegiatan penyuluhan, pelatihan, maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Desa Tuakepa sendiri merupakan desa yang masih menjaga nilai-nilai budaya lokal dan kearifan tradisional. Gotong royong menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam kegiatan bertani, membangun rumah, atau menyelenggarakan acara adat, masyarakat saling membantu tanpa pamrih. Nilai kebersamaan ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat. Dengan adanya semangat kebersamaan dan solidaritas yang tinggi, ibu-ibu PKK di Tuakepa memiliki potensi besar untuk mengembangkan usaha kolektif berbasis kelompok, yang hasilnya bisa dinikmati bersama untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Selain aspek sosial dan ekonomi, aspek geografis dan lingkungan juga menjadi faktor penentu. Desa Tuakepa memiliki lahan yang subur dan iklim yang mendukung untuk pertanian, sehingga keberadaan pisang sebagai salah satu hasil bumi unggulan dapat terus berkelanjutan. Namun, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan tentang teknologi tepat guna dalam mengolah hasil pertanian. Pengolahan pangan lokal yang dilakukan masyarakat masih sangat sederhana, sebatas digoreng atau direbus untuk konsumsi harian. Melalui kegiatan PkM, masyarakat diperkenalkan pada teknik pengolahan yang lebih

modern namun tetap sederhana dan sesuai dengan kondisi desa, sehingga produk yang dihasilkan tidak hanya untuk konsumsi, tetapi juga bisa dipasarkan.

Pemilihan Tuakepa sebagai lokasi PkM juga sejalan dengan upaya pemerintah daerah Kabupaten Flores Timur dalam mendorong pemanfaatan potensi lokal untuk pengembangan ekonomi kreatif. Pemerintah daerah menyadari bahwa desa-desa seperti Tuakepa memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, namun belum didukung oleh keterampilan sumber daya manusia. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi menjadi mitra strategis dalam menjembatani kesenjangan tersebut. Kehadiran tim dosen dari Program Studi Pendidikan Ekonomi yang melaksanakan pelatihan di Tuakepa memberikan harapan baru bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan praktis yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi kelembagaan, keberadaan kelompok PKK di Desa Tuakepa juga memberikan peluang besar bagi keberlanjutan program. PKK sebagai organisasi yang sudah mapan dan dikenal di seluruh Indonesia memiliki struktur organisasi hingga tingkat desa, sehingga kegiatan pelatihan tidak dilakukan secara sporadis, melainkan bisa terintegrasi dalam program kerja PKK. Dengan kata lain, setelah pelatihan selesai, ibu-ibu PKK di Tuakepa tetap dapat melanjutkan kegiatan secara mandiri dengan dukungan organisasi mereka. Hal ini sangat penting untuk menjaga keberlanjutan dampak program, sehingga hasil yang diperoleh tidak berhenti setelah kegiatan PkM selesai.

Lebih jauh, kegiatan PkM di Desa Tuakepa tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis dalam mengolah pisang, tetapi juga pada perubahan pola pikir masyarakat. Selama ini, banyak masyarakat yang memandang bahwa hasil bumi seperti pisang hanya bernilai rendah jika dijual dalam bentuk mentah. Melalui pelatihan ini, masyarakat diajak untuk memahami bahwa dengan sentuhan inovasi dan kreativitas, produk sederhana dapat berubah menjadi komoditas yang bernilai jual tinggi. Sale pisang cokelat karamel, misalnya, bukan hanya memberikan rasa yang enak, tetapi juga memiliki daya tarik pasar karena kemasan dan cita rasa yang modern. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga mengubah paradigma masyarakat tentang potensi ekonomi lokal.

Kegiatan pengabdian di Desa Tuakepa juga memiliki dampak strategis jangka panjang. Pertama, dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada ibu-ibu PKK dan masyarakat secara umum. Kedua, dapat menciptakan produk unggulan desa yang menjadi identitas lokal, sehingga dapat dipasarkan tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga regional. Ketiga, dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui tambahan pendapatan dari usaha olahan pangan. Keempat, dapat memperkuat peran perempuan dalam pembangunan desa, karena ibu-ibu PKK tidak hanya berperan dalam ranah domestik tetapi juga dalam ranah ekonomi. Dengan demikian, keberadaan Desa Tuakepa sebagai lokasi kegiatan PkM memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan program, yaitu pemberdayaan perempuan dan peningkatan ekonomi keluarga berbasis potensi lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Desa Tuakepa merupakan lokasi yang sangat tepat untuk dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Potensi hasil bumi yang melimpah, khususnya pisang, kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang masih membutuhkan intervensi, keberadaan kelompok PKK sebagai mitra strategis, serta semangat gotong royong dan kebersamaan yang tinggi, menjadi faktor penentu yang mendukung keberhasilan program. Dengan latar belakang tersebut, kegiatan PkM bertema “Pelatihan Pengolahan Pangan Lokal bagi Ibu PKK Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Tuakepa Kecamatan Titehena” diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal yang selama ini kurang dioptimalkan.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di Desa Tuakepa, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur, dapat dikatakan bahwa kegiatan ini berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan pelatihan pengolahan pangan lokal yang difokuskan pada pemanfaatan pisang menjadi produk olahan sale pisang cokelat karamel mendapat respon positif dari peserta, yaitu ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok PKK Desa Tuakepa. Jumlah peserta yang hadir mencapai 15 orang, dan semuanya terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Kehadiran tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Ekonomi semakin menambah semangat peserta, karena mereka merasa dihargai dan diperhatikan dalam upaya peningkatan keterampilan serta pemanfaatan potensi lokal.

Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, sebagian besar peserta pelatihan belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai cara mengolah hasil bumi berupa pisang menjadi produk yang memiliki nilai jual. Mereka hanya mengetahui pisang sebagai bahan makanan yang dikonsumsi secara langsung, baik dengan cara direbus maupun digoreng. Pemanfaatan pisang sebagai komoditas yang dapat diolah secara lebih kreatif untuk menambah nilai ekonomis belum banyak dipraktikkan oleh masyarakat. Kondisi ini menyebabkan hasil panen pisang di Desa Tuakepa sering kali melimpah tetapi kurang termanfaatkan secara optimal, bahkan sebagian hanya dibiarkan membusuk. Melalui pelatihan ini, peserta memperoleh pengetahuan baru bahwa pisang dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi dengan kemasan menarik, salah satunya melalui inovasi produk sale pisang cokelat karamel.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan yang dipandu oleh ketua tim PkM. Dalam sesi ini, ketua tim memberikan sambutan singkat mengenai tujuan utama kegiatan, yaitu membekali ibu-ibu PKK dengan keterampilan dalam mengolah pangan lokal untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Setelah sambutan, dilanjutkan dengan sesi pengenalan tim pelaksana kepada seluruh peserta agar terjalin suasana akrab dan kondusif. Kehangatan suasana ini tampak dari interaksi yang terjalin antara tim PkM dan peserta, di mana ibu-ibu PKK merasa dihargai sebagai mitra kegiatan.

Selanjutnya, dilakukan sesi penyampaian materi yang difokuskan pada kewirausahaan dan pemanfaatan bahan pangan lokal. Ketua tim menjelaskan mengenai pentingnya kreativitas dalam memanfaatkan hasil bumi, strategi pemasaran sederhana yang dapat dilakukan di lingkungan sekitar, serta peluang usaha kecil berbasis rumah tangga. Penjelasan ini memberikan wawasan baru bagi peserta bahwa pengolahan pangan lokal bukan hanya sebatas keterampilan memasak, melainkan dapat menjadi pintu masuk menuju kemandirian ekonomi keluarga.

Setelah sesi materi, kegiatan berlanjut ke tahap praktik pengolahan pangan lokal. Pada tahap ini, seluruh peserta bersama tim pelaksana menyiapkan bahan-bahan utama, yaitu pisang yang sudah matang, cokelat, dan karamel. Semua peserta terlibat aktif mulai dari proses pengupasan, pengirisan, hingga pengolahan pisang menjadi sale. Tim pelaksana memberikan arahan secara langsung dan mendampingi setiap langkah proses agar hasil yang diperoleh sesuai dengan standar yang diharapkan. Keterlibatan langsung peserta dalam praktik ini membuat suasana pelatihan menjadi lebih hidup dan interaktif.

Peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama praktik berlangsung. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan dari tim, tetapi juga mencoba mempraktikkan secara mandiri setiap tahap pengolahan. Beberapa peserta tampak bertanya mengenai detail teknis, seperti cara menjaga kualitas pisang agar tetap awet, cara mencampurkan cokelat dan karamel agar menghasilkan rasa yang pas, serta cara mengemas produk agar terlihat menarik. Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa peserta benar-benar tertarik untuk mempraktikkan keterampilan yang diperoleh dan bahkan memiliki semangat untuk mengembangkan produk tersebut sebagai peluang usaha.



Gambar 1. Ibu-ibu PKK Desa Tuakepa Sedang Mengikuti Kegiatan PkM dengan Pendampingan Tim Pelaksana

Kegiatan pelatihan ini juga memperlihatkan adanya kerja sama yang solid di antara para peserta. Ibu-ibu PKK yang hadir saling membantu satu sama lain dalam menyiapkan bahan, mengatur peralatan, hingga mencoba tahap akhir pengolahan. Kerja sama ini membangun suasana kebersamaan yang harmonis

dan menunjukkan bahwa kegiatan PkM bukan hanya sarana untuk belajar keterampilan baru, tetapi juga media untuk mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Selain keterampilan teknis dalam mengolah pisang, peserta juga diberikan pemahaman tentang pentingnya aspek higienitas dalam proses produksi. Tim pelaksana menekankan bahwa produk pangan harus diproses dengan memperhatikan kebersihan, baik dari segi bahan, peralatan, maupun lingkungan kerja. Hal ini menjadi pengetahuan tambahan bagi peserta yang sebelumnya belum terbiasa memperhatikan standar kebersihan dalam pengolahan makanan. Dengan adanya pemahaman ini, diharapkan produk yang dihasilkan tidak hanya lezat, tetapi juga aman dikonsumsi serta memiliki daya saing ketika dipasarkan.



Gambar 2. Suasana Pelaksanaan Kegiatan PkM, Peserta Terlibat Aktif dalam Praktik Pengolahan Pisang Menjadi Sale Pisang Cokelat Karamel

Hasil akhir dari pelatihan ini adalah produk sale pisang cokelat karamel yang berhasil dibuat oleh peserta dengan bimbingan tim PkM. Produk yang dihasilkan memiliki cita rasa khas dan disukai oleh seluruh peserta yang mencicipinya. Keberhasilan ini memberikan rasa percaya diri kepada peserta bahwa mereka mampu menghasilkan produk olahan yang bernilai jual. Lebih jauh, peserta menyadari bahwa keterampilan ini dapat mereka kembangkan sebagai usaha kecil yang berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga.

Setelah kegiatan praktik, tim pelaksana mengadakan sesi refleksi dan evaluasi bersama peserta. Dalam sesi ini, peserta diminta untuk menyampaikan kesan, pengalaman, dan manfaat yang diperoleh dari kegiatan pelatihan. Sebagian besar peserta mengungkapkan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat karena memberikan wawasan baru sekaligus keterampilan praktis yang bisa langsung diterapkan. Mereka juga mengapresiasi metode pelatihan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan partisipatif. Antusiasme peserta terlihat dari komitmen mereka untuk mencoba mempraktikkan kembali di rumah masing-masing dan bahkan berencana menjadikan produk tersebut sebagai usaha bersama kelompok PKK.



Gambar 3. Hasil Olahan Produk Sale Pisang Cokelat Karamel yang Dihasilkan Peserta Setelah Mengikuti Kegiatan Pelatihan

Dari sisi tim pelaksana, kegiatan ini dinilai berhasil karena mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan, yakni memberikan bekal keterampilan kepada peserta dalam memanfaatkan hasil bumi lokal. Respon positif peserta menjadi indikator keberhasilan yang nyata. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat hubungan antara pihak perguruan tinggi dengan masyarakat, khususnya dalam upaya bersama membangun kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal.

Keberlanjutan dari kegiatan ini juga menjadi perhatian penting. Tim pelaksana mendorong peserta untuk membentuk kelompok usaha kecil berbasis PKK agar keterampilan yang diperoleh tidak berhenti hanya pada kegiatan pelatihan, tetapi berkembang menjadi aktivitas produktif yang berkelanjutan. Peserta juga didorong untuk mulai memperhatikan aspek pemasaran, baik melalui jalur tradisional seperti menjual di pasar lokal maupun melalui media sosial sederhana untuk menjangkau konsumen lebih luas. Dengan demikian, kegiatan PkM ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga membuka peluang jangka panjang bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Tuakepa.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan kegiatan PkM ini dapat disimpulkan bahwa pelatihan pengolahan pangan lokal dengan memanfaatkan pisang sebagai bahan utama berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi ibu-ibu PKK dalam memanfaatkan potensi lokal. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi keluarga, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat serta membangun hubungan kemitraan yang baik antara masyarakat dengan perguruan tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “Pelatihan Pengolahan Pangan Lokal bagi Ibu PKK Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Tuakepa Kecamatan Titehena” dapat terselenggara dengan baik dan berjalan lancar sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Meskipun terdapat keterbatasan pada jumlah bahan dan peralatan yang menyebabkan tidak semua peserta dapat secara langsung melakukan praktik, namun antusiasme peserta tetap terlihat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan teknis tidak menjadi penghalang bagi terlaksananya proses pembelajaran yang bermakna.

Kegiatan ini mendapatkan sambutan positif baik dari para peserta maupun aparat desa. Antusiasme peserta tercermin dari keseriusan mereka mengikuti setiap tahapan kegiatan hingga selesai, tanpa ada yang meninggalkan lokasi sebelum pelatihan berakhir. Dukungan dari aparat desa juga tampak nyata melalui kesiapan tempat dan peralatan yang digunakan, sehingga proses pelatihan berjalan dengan tertib dan kondusif. Kerja sama antara tim pelaksana, peserta, dan pihak desa memperlihatkan bahwa kolaborasi yang baik mampu mendukung keberhasilan program PkM ini.

Hasil nyata dari kegiatan ini adalah lahirnya produk olahan pangan lokal berupa sale pisang karamel yang dapat dinikmati langsung oleh peserta di lokasi kegiatan. Produk tersebut bukan hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga membuktikan bahwa bahan pangan lokal yang selama ini kurang dimanfaatkan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomis. Dengan demikian, kegiatan PkM ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sekaligus kesadaran masyarakat tentang pentingnya inovasi dalam pengolahan hasil bumi demi mendukung peningkatan kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar program serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan perencanaan yang lebih matang, khususnya dalam penyediaan bahan dan peralatan agar seluruh peserta dapat terlibat langsung dalam praktik. Selain itu, penting bagi kelompok PKK Desa Tuakepa untuk membentuk unit usaha kecil bersama yang dapat mengelola produk olahan pisang secara berkesinambungan, termasuk pengemasan dan pemasaran sederhana. Perguruan tinggi sebagai mitra juga diharapkan terus mendampingi masyarakat melalui pelatihan lanjutan, baik dalam aspek diversifikasi produk pangan lokal maupun strategi pemasaran, sehingga keterampilan yang diperoleh tidak berhenti pada kegiatan ini saja, melainkan berkembang menjadi usaha nyata yang dapat meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi keluarga di Desa Tuakepa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Kampus IKTL yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam penyelenggaraan program ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Tuakepa beserta jajaran perangkat desa yang telah memberikan izin, bantuan, serta fasilitas tempat sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Tidak lupa apresiasi yang tulus diberikan kepada ibu-ibu PKK Desa Tuakepa

yang telah berpartisipasi aktif, menunjukkan antusiasme tinggi, serta berkomitmen penuh dalam mengikuti seluruh rangkaian pelatihan hingga selesai. Tanpa dukungan dan kerja sama semua pihak, kegiatan PkM ini tidak mungkin terlaksana dengan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aep, B. (2006). *Manajemen pelatihan*. Jakarta: CV Visindo Media Persada.
- Cahyono, W. E. (2020). Strategi pengembangan UKM gethuk pisang guna melestarikan makanan tradisional. *Jurnal Manajemen, Teknologi dan Sistem Informasi (MT-SI)*, 1(2), 45–55.
- Ernawati, E., Mardikaningsih, R., Darmawan, D., Sinambela, E. A., & Fitria, R. L. Y. (2022). Pengembangan keunggulan kompetitif UMKM melalui strategi orientasi pasar dan inovasi produk (studi kasus keripik pisang). *Jurnal Industri Kreatif dan Kewirausahaan*, 5(2), 110–121.
- Fatmasari, D. I. (2022). Pemberdayaan kewirausahaan ibu rumah tangga di tingkat lokal. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat STIE Darul Falah Mojokerto*, 1(2), 60–69.
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen pelatihan ketenagakerjaan: Pendekatan terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harmini, S., Suharman, & Nadia, L. S. (2025). Pengembangan produk pisang pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Kelurahan Mertelu, Gunungkidul. *Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 15–27.
- Ningsih, S., Fitria, T. N., Dewi, M. W., Nurcahyani, M. B., Aisah, T., & Zania, R. F. (2024). Pemanfaatan olahan pisang sebagai tambahan pendapatan ibu-ibu PKK di Desa Keden Kalijambe Sragen. *Jurnal Pengabdian Masyarakat BUDIMAS*, 6(2), 95–102.
- Permendagri RI. (2007). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Fokus Media.
- Pigay, N. (2004). TKI dan tuntutan globalisasi. *Majalah Nakertrans*, 24(3), 33–39.
- Reksoprayitno, S. (2009). *Ekonomi makro*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Risamwati, R., Yulianti, A., & Fadilah, N. (2023). Pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) pisang kembang goreng: Peluang dan strategi. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(1), 47–55.
- Safitri, R. A., Suwatiningsih, D., & Setyaningrum, D. (2025). Pemanfaatan potensi lokal buah pisang dalam upaya pengentasan kemiskinan di Desa Tambakrejo, Kecamatan Tambakrejo. *Abdimas Universal*, 7(1), 22–33.
- Suhardjo. (2003). *Perencanaan pangan dan gizi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, W., Fauzan, S., Nabila, I. K. A., Fahira, Q. N., & Moliani, A. I. (2023). Pengolahan komoditas lokal pisang Candi menjadi menu makanan baru guna meningkatkan green ekonomi UMKM Desa Sidodadi. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 3(2), 88–97.
- Wahyuni, W., Fauzan, S., Putri, D. M., & Setiaji, Y. T. (2021). Pelatihan pembuatan tepung pisang sebagai bentuk pemanfaatan potensi lokal dalam mendukung perekonomian di Desa Sumberejo, Kabupaten Malang. *Jurnal Sinergi: Pengabdian UMMAT*, 4(1), 55–62.
- Wibowo, A., Lestari, E., & Rahayu, P. (2022). Model pemberdayaan sentra pisang berbasis kearifan lokal dan modal sosial di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 18(2), 145–157.
- Wirayawan, D. (2025). Pelatihan olahan pisang lokal untuk pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Inkam: Inovasi dan Kewirausahaan Masyarakat*, 3(1), 77–85.
- Yunus, R., & Nurhayati, S. (2022). Inovasi produk berbasis pisang di Desa Haya-Haya, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Linov: Lintas Inovasi*, 5(2), 233–241.
- Zulfah, R., Sari, D., & Hasanah, U. (2023). Optimalisasi potensi pisang: Pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga Desa Tangguh Pangan. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(1), 122–133.
- Zulkarnaen, A., & Fadillah, A. (2023). Pemanfaatan potensi lokal melalui pembuatan keripik pisang untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. *Community Development Journal (CDJ)*, 4(2), 40–50.
- Zulmi, H., & Lestari, N. (2024). Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui inovasi pengolahan pisang nuggets dalam meningkatkan ekonomi keluarga. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial (JP-KS)*, 23(1), 19–28.
- Wirayawan, D. (2025). Pelatihan olahan pisang lokal untuk pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Inkam: Inovasi dan Kewirausahaan Masyarakat*, 3(1), 77–85.
- Yunus, R., & Nurhayati, S. (2022). Inovasi produk berbasis pisang di Desa Haya-Haya, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Linov: Lintas Inovasi*, 5(2), 233–241.

- Zulfah, R., Sari, D., & Hasanah, U. (2023). Optimalisasi potensi pisang: Pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga Desa Tangguh Pangan. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(1), 122–133.
- Zulkarnaen, A., & Fadillah, A. (2023). Pemanfaatan potensi lokal melalui pembuatan keripik pisang untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. *Community Development Journal (CDJ)*, 4(2), 40–50.
- Zulmi, H., & Lestari, N. (2024). Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui inovasi pengolahan pisang nuggets dalam meningkatkan ekonomi keluarga. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial (JP-KS)*, 23(1), 19–28.